

Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua, Guru, Teman, dan Self-Efficacy terhadap Grit pada Siswa SMP Boarding School Penghafal Al-Qur'an

Firly Syahira Sihombing^{1*}, Tarmidi Dadeh², Rahma Fauzia³

Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: firlysyahirashb11@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 01-07-2026

Received 08-07-2026

Published 11-07-2026

Keywords:

Grit;

Parental Social Support;

Teacher Social Support;

Peer Social Support;

Self-Efficacy;

Kata Kunci:

Grit, Dukungan Sosial Orang Tua, Dukungan Sosial Guru, Dukungan Sosial Teman Sebaya, Efikasi Diri

ABSTRACT

Grit is an individual's ability to remain consistent and persistent in achieving long-term goals that are personally important. This study aims to examine the influence of parental, teacher, and peer social support, as well as self-efficacy, on the grit of junior high school students at a Quran memorizing boarding school analyzed through the aspects of consistency of interest and perseverance of effort. The study involved 330 students from Boarding School X in Medan, selected using a total sampling technique. Data were collected using scales measuring grit, parental social support, teacher social support, peer social support, and self-efficacy, all of which had undergone validity and reliability testing. Data analysis was conducted using multiple linear regression. The results indicate significant influences on grit from parental social support ($t\text{-value} = 10.193, p < 0,05$), teacher social support ($t\text{-value} = 10.679, p < 0,05$), peer social support ($t\text{-value} = 8.624, p < 0,05$), and self-efficacy ($t\text{-value} = 6.107, p < 0,05$). Furthermore, the study found that parental, teacher, and peer social support, along with self-efficacy, simultaneously exerted a significant influence on grit ($F\text{-calculated} = 290.311 > F\text{-table} = 2.39; p < 0,05$), contributing to 78.1% of the variance.

ABSTRAK

Grit adalah kemampuan individu untuk tetap konsisten dan tekun dalam mencapai tujuan jangka panjang yang penting secara personal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dukungan sosial orang tua, guru, dan teman, serta *self-efficacy* terhadap grit pada siswa SMP di sekolah berasrama penghafal Al-Qur'an yang dianalisis melalui aspek konsistensi minat dan ketekunan usaha. Penelitian melibatkan 330 siswa dari Boarding School X di Medan yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala pengukuran grit, dukungan sosial orang tua, dukungan sosial guru, dukungan sosial teman, dan *self-efficacy* yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan terhadap grit dari dukungan sosial orang tua ($t = 10,193, p < 0,05$), dukungan sosial guru ($t =$

10,679, $p < 0,05$), dukungan sosial teman ($t = 8,624$, $p < 0,05$), dan *self-efficacy* ($t = 6,107$, $p < 0,05$). Selain itu, penelitian menemukan bahwa dukungan sosial orang tua, guru, dan teman, serta *self-efficacy*, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *grit* (F hitung = 290,311 > F tabel = 2,39; $p < 0,05$), dengan kontribusi sebesar 78,1% terhadap varians.

PENDAHULUAN

Pembinaan yang diberikan kepada individu untuk mencapai kedewasaan dan memperoleh keahlian yang diperlukan untuk menjalani hidupnya secara mandiri dikenal sebagai pendidikan (Husamah et al., 2019). Salah satu bentuk pendidikan yang berkembang di Indonesia adalah sekolah berbasis asrama atau disebut sebagai *boarding school*. Sistem ini menghadirkan lingkungan belajar berbeda karena para siswa, guru, dan pengelola sekolah tinggal di asrama dalam waktu tertentu (Ngafif, 2023). *Boarding school* memadukan kurikulum pesantren dengan keagamaan. Sekolah *boarding school* tidak hanya berfokus pada pelajaran di kelas, tetapi juga memuat semua aspek, yaitu akademik, agama, keterampilan, dan pembentukan akhlak, sehingga pengasuh bisa mendampingi dan mengawasi mereka selama 24 jam dengan lebih leluasa (Lidan et al., 2023).

Sekolah yang berbasis *boarding school* memiliki beberapa tantangan yang berkenaan dengan kehidupan siswa di asrama dan selama proses pembelajaran di sekolah. Siswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, aturan yang ketat, dan jadwal kegiatan yang padat, sehingga bisa saja menyebabkan tekanan emosional dan kelelahan fisik (Putri et al., 2024). Selain itu, tidak mudah bagi siswa untuk tinggal jauh dari keluarga, terutama bagi siswa yang belum siap untuk hidup mandiri dan kehidupan di asrama juga membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kegiatan pembelajaran dan ibadah (Ghazali et al., 2025).

Tantangan ini menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena sekolah berasrama bukan hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga mengajarkan nilai-nilai agama. Sumber daya manusia dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pendidikan, terutama pendidikan agama yang dapat dijadikan dasar dalam meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat. Salah satu bentuk pendidikan agama yang banyak diminati saat ini adalah Program Tahfidz Al-Qur'an (Sururin, 2022).

Tahfidz berarti menghafal. Al-Qur'an berperan sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengarahkan kehidupannya (Embly, 2024). Tahfidz Al-Qur'an berarti mengulang ayat demi ayat sampai meresap ke dalam pikiran seseorang, sehingga mereka dapat mengungkapkannya dengan cara yang benar dan tepat bahkan tanpa melihat Al-Qur'an (Izzan & Agustin, 2020). Tujuan program Tahfidz Al-Qur'an adalah untuk membuat generasi yang berjiwa Al-Qur'an dan mampu menjaga kemurniannya (Khoirot & Kirana, 2023). Program ini diharapkan dapat membantu siswa menghafal Al-Qur'an dan mengaplikasikan nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Fitri & Ismaraidha, 2025).

Siswa *boarding school* penghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini difokuskan pada jenjang SMP/MTs tergolong remaja. Menurut Steinberg (2014) masa remaja dapat disebut juga sebagai masa pertumbuhan seseorang menuju masa dewasa, sebagai persiapan untuk kehidupan masa depan. Menurut Hurlock (1980), masa remaja terutama usia SMP 12-15 tahun merupakan fase transisi yang ditandai oleh perkembangan dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan moral. Pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas diri, mengembangkan tanggung jawab pribadi, serta belajar mengendalikan dorongan dan emosi.

Penghafal Al-Qur'an dikenal sebagai "Hafiz" atau "Hafizah". Namun, menghafal Al-Qur'an di *boarding school* memiliki tantangan tersendiri yang berupa aktivitas yang padat, tuntutan akademik yang berjalan bersamaan dengan target hafalan, fokus siswa yang dipengaruhi dari proses adaptasi, dan konsistensi dalam menjaga hafalan (Muttaqin et al., 2024). Selain itu, perbedaan kemampuan siswa, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya menghafal Al-Qur'an, rasa malas, tugas sekolah yang menumpuk, datang terlambat saat jam tahfidz, kesulitan mengatur waktu untuk muroja'ah termasuk tantangan dalam menghafal Al-Qur'an (Fitri & Ismaraidha, 2025; Ma'ruf & Radino, 2024).

Penelitian Amirudin et al., (2025) menunjukkan bahwa di PPTQ Ar-Raudhah yang berfokus pada pencetakan hafidz dan hafidzah yang menargetkan menghafal Al-Qur'an 30 juz selama 3 tahun. Namun, melaporkan tingkat kelulusan santri yang baru mencapai 60% dari target. Penelitian Abdullah et al., (2019) menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi para siswa pada jenjang sekolah menengah selama proses menghafal Al-Qur'an, yaitu keterbatasan waktu, berkurangnya motivasi, kesulitan dalam mengingat kembali hafalan, hambatan emosional seperti rasa malas atau stres, serta gangguan eksternal misalnya kebisingan di sekitar lingkungan belajar.

Penelitian Alfarisyi (2022) di pondok pesantren Qur'an Desa Bandar Klipa menunjukkan bahwa terdapat santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang tepat, mereka juga belum mengetahui cara mengatur waktu, jarang melakukan muroja'ah, serta kurang serius dalam menghafal Al-Qur'an, karena rendahnya motivasi, mudah lelah dan bosan, dan cenderung malas. Sejalan dengan penelitian Putra & Hayati (2023) menunjukkan bahwa siswa kerap mengalami kesulitan saat menghafal Al-Qur'an. Kesulitan tersebut dapat berasal dari faktor internal, seperti rasa malas, rendahnya motivasi, tidak fokus saat menghafal Al-Quran, mengulang hafalan, dan sebagainya. Selain itu, faktor eksternal juga mempengaruhi, seperti terlalu banyak bermain ponsel, beban tugas sekolah yang tinggi, dan ketidakmampuan mengatur waktu dengan efektif.

Kurikulum tahfidz Al-Qur'an di beberapa SMP boarding school di Kota Medan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mencapai target hafalan berbeda-beda. Di SMP Boarding School A, siswa dikelompokkan ke dalam grade A, B, dan C berdasarkan kemampuan tahsin dan hafalan. Siswa grade A umumnya mampu mencapai target hingga 20 juz, sedangkan grade B menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebaliknya, banyak siswa grade C mengalami kesulitan mencapai target tersebut sehingga minimal diwajibkan menyelesaikan 10 juz sebelum

lulus. Perbedaan capaian ini menunjukkan adanya variasi kemampuan, motivasi, dan grit antarsiswa.

Proses menghafal Al-Qur'an juga menghadapi berbagai kendala. Jadwal kegiatan yang berlangsung sejak pukul 04.00 hingga malam, ditambah aktivitas akademik, ekstrakurikuler, dan perlombaan, menyebabkan siswa mudah lelah, jenuh, serta kehilangan semangat. Sebagian siswa memiliki tujuan yang jelas dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan sebagian lainnya hanya mengikuti program sekolah. Setiap siswa memiliki kemampuan hafalan yang berbeda, sementara mereka tetap diwajibkan mengikuti tasmi' pada kelas IX sebagai bentuk evaluasi hafalan.

Fenomena serupa ditemukan di SMP Boarding School B dan C. Di Boarding School B, padatnya aktivitas menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi, terutama karena pembelajaran tahfidz dilaksanakan pada siang hari setelah rangkaian kegiatan sejak dini hari. Pada siswa laki-laki kelas VIII dan IX, tantangan semakin besar akibat dinamika masa remaja, seperti perubahan minat dan munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis, sehingga konsistensi menghafal menjadi menurun. Sementara itu, Boarding School C menetapkan target lima juz selama tiga tahun, tetapi tidak semua siswa mampu mencapainya karena perbedaan kemampuan dan kelelahan akibat aktivitas asrama yang padat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga memerlukan ketekunan, komitmen, dan konsistensi dalam menjaga hafalan. Al-Qur'an menegaskan kemudahan menghafalnya sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Qamar ayat 17, sedangkan hadis Rasulullah SAW mengingatkan pentingnya menjaga hafalan agar tidak mudah hilang (Al-Sa'di, 2016; Ikhwanuddin & Husnah, 2021). Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an merupakan proses jangka panjang yang menuntut istiqamah dalam mengulang dan memelihara hafalan.

Konsep tersebut sejalan dengan teori grit yang dikemukakan oleh Duckworth, yaitu kemampuan mempertahankan minat (*passion*) dan ketekunan (*perseverance*) untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2016). Dalam perspektif Islam, grit memiliki kesesuaian dengan nilai istiqamah, yakni konsisten dalam melakukan kebaikan secara berkelanjutan (Ubaidillah et al., 2024). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa grit berhubungan dengan keberhasilan menghafal Al-Qur'an, motivasi berprestasi, dan kebahagiaan autentik (Fuadi & Apriliawati, 2022; Takiuddin & Husnu, 2020).

Perkembangan grit dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang penting adalah self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan (Bandura, 1997). Self-efficacy yang tinggi membantu siswa tetap percaya diri, bertahan menghadapi kesulitan, dan mempertahankan ketekunan selama proses menghafal Al-Qur'an (Aprilia & Masyithoh, 2021). Berbagai penelitian juga membuktikan bahwa self-efficacy berpengaruh positif terhadap grit (Oktaviana, 2018; Putri et al., 2021; Purwani et al., 2025; Sari & Andriani, 2024).

Selain itu, faktor eksternal berupa dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman juga berkontribusi terhadap perkembangan grit. Dukungan orang tua memberikan rasa aman dan motivasi dalam menghadapi tuntutan belajar (Damayanti, 2023; Charoline & Mujazi, 2022; Du et al., 2023). Dukungan guru meningkatkan ketekunan dan keterlibatan akademik siswa (Shen & Guo, 2022; Muallifah et al., 2024; Tang & Zhu, 2024), sedangkan dukungan teman sebaya memperkuat motivasi, penyesuaian diri, dan ketahanan psikologis siswa (Pangaribuan & Savitri, 2019; Muallifah et al., 2025).

Penelitian mengenai grit selama ini lebih banyak dilakukan pada mahasiswa, sedangkan kajian pada siswa SMP boarding school penghafal Al-Qur'an masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis pengaruh dukungan sosial orang tua, guru, teman, dan self-efficacy terhadap grit siswa boarding school penghafal Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan Islam sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan program tahfidz yang mampu meningkatkan ketekunan dan keberhasilan hafalan siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua, dukungan sosial guru, dukungan sosial teman, dan *self-efficacy* terhadap *grit* pada siswa SMP *boarding school* penghafal Al-Qur'an, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel dukungan sosial orang tua, guru, teman, dan *self-efficacy* terhadap *grit* secara parsial, serta menguji pengaruh keempat variabel tersebut secara simultan dalam menjelaskan variasi *grit* pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji pengaruh empat variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *grit* (Y). Sementara itu, empat variabel independen meliputi dukungan sosial orang tua (X_1), dukungan sosial guru (X_2), dukungan sosial teman (X_3), dan *self-efficacy* (X_4). Populasi penelitian mencakup seluruh siswa *boarding school* di SMP X yang berjumlah 330 orang. Melalui teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *total sampling*, seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa skala psikologi dengan model skala Likert empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Skala-skala tersebut diadaptasi dan dimodifikasi secara kontekstual agar relevan bagi siswa penghafal Al-Qur'an. Skala *grit* dimodifikasi dari Natanael et al., (2025) berdasarkan teori (Duckworth & Quinn, 2009). Skala dukungan sosial orang tua dikonstruksi berdasarkan teori (Sarafino & Smith, 2011). Skala dukungan sosial guru dimodifikasi dari Zahra et al., (2024) berdasarkan teori Pianta (2012). Skala dukungan sosial teman dikembangkan oleh Eva (2024) berdasarkan teori (Berndt, 2004). Skala *self-efficacy* diadaptasi dari (Pohan, 2023) berdasarkan teori (Bandura, 1997).

Uji kualitas alat ukur melibatkan uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan program JASP versi 0.19.0.0. Validitas yang diuji adalah validitas isi melalui *expert judgment* dan validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan batasan nilai *factor loading* minimal 0,50. Uji reliabilitas diukur dengan koefisien *Cronbach's alpha* dengan standar kelayakan lebih besar dari 0,60. Hasil uji coba instrumen terhadap 100 siswa menunjukkan kualitas alat ukur yang memadai. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda guna melihat kontribusi pengaruh secara bersamaan terhadap tingkat grit siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 330 siswa SMP boarding school penghafal Al-Qur'an. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 175 siswa laki-laki atau 53% dan 155 siswa perempuan atau 47%. Ditinjau dari usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 12-14 tahun sebanyak 267 orang atau 80.9%, sedangkan responden yang berusia 15-17 tahun berjumlah 63 orang atau 19.1%. Berdasarkan tingkat kelas, responden relatif tersebar secara merata, yaitu kelas VII sebanyak 111 siswa atau 33.6%, kelas VIII sebanyak 119 siswa 36.1%, dan kelas IX sebanyak 100 siswa atau 30.3%. Komposisi tersebut memberikan gambaran bahwa sampel penelitian berasal dari berbagai jenjang kelas sehingga dapat mewakili karakteristik siswa di lingkungan *boarding school*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai empiris seluruh variabel berada sedikit di bawah rata-rata hipotetik. Nilai rata-rata empirik *grit* sebesar 12.06 dari mean hipotetik 12.50. Kondisi yang sama juga terlihat pada dukungan sosial orang tua nilai mean empirik sebesar 30.94 dari mean hipotetik 32.50, dukungan sosial guru nilai mean empirik sebesar 24.02 dari mean hipotetik 25.00, dukungan sosial teman nilai mean empirik sebesar 27.13 dari mean hipotetik 27.50, serta *self-efficacy* nilai mean empirik sebesar 36.09 dari mean hipotetik 37.50. Perbedaan tersebut relatif kecil sehingga menggambarkan bahwa kondisi responden masih berada pada kisaran nilai tengah atau kategori sedang.

Distribusi kategori pada setiap variabel memperlihatkan kecenderungan yang sama, yaitu mayoritas responden berada pada kategori sedang. Pada variabel *grit*, sebanyak 287 siswa atau 87.0% berada pada kategori sedang, sedangkan masing-masing 23 siswa (7.0%) dan 20 siswa (6.1%) berada pada kategori rendah dan tinggi. Dominasi kategori sedang juga ditemukan pada seluruh variabel independen. Sebanyak 220 siswa atau 66.7% memiliki persepsi dukungan sosial orang tua pada kategori sedang, diikuti dukungan sosial guru sebanyak 229 siswa atau 69.4%, dukungan sosial teman sebanyak 236 siswa atau 71.5%, dan *self-efficacy* sebanyak 272 siswa atau 82.4%. Persentase responden pada kategori tinggi untuk seluruh variabel masih relatif kecil, yaitu berkisar antara 7.3% hingga 14.5%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dukungan sosial serta keyakinan terhadap kemampuan diri pada tingkat yang cukup baik. Namun demikian, dominasi kategori sedang mengindikasikan masih terdapat ruang untuk

meningkatkan kualitas dukungan sosial yang diterima siswa maupun penguatan *self-efficacy* agar *grit* yang dimiliki berkembang secara lebih optimal.

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0.05. Hubungan antara setiap variabel independen dengan *grit* juga terbukti linear yang ditunjukkan oleh nilai *deviation from linearity* lebih besar dari 0.05. Selanjutnya, tidak ditemukan gejala multikolinearitas karena seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Hasil uji heteroskedastisitas juga menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, seluruh asumsi regresi linear berganda telah terpenuhi sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 1 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	P
M ₁	Regression	735.064	4	183.766	290.311	< .001
	Residual	205.724	325	0.633		
	Total	940.788	329			

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	Collinearity Statistics	
						Tolerance	VIF
M ₀ (Intercept)	12.061	0.093		129.562	<.001		
M ₁ (Intercept)	2.163	0.322		6.724	<.001		
X1	0.082	0.008	0.308	10.193	<.001	0.739	1.354
X2	0.118	0.011	0.363	10.679	<.001	0.583	1.717
X3	0.093	0.011	0.284	8.624	<.001	0.622	1.606
X4	0.056	0.009	0.186	6.107	<.001	0.728	1.374

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.691
M ₁	0.884	0.781	0.779	0.796

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa model penelitian yang dibangun signifikan dengan nilai F sebesar 290.311 dan nilai signifikansi kurang dari 0.001. Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.781 menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua, dukungan sosial guru, dukungan sosial teman, dan *self-efficacy* secara simultan mampu

menjelaskan 78.1% variasi *grit* pada siswa SMP *boarding school* penghafal Al-Qur'an. Adapun sebesar 21.9% variasi *grit* dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *grit*. Dukungan sosial guru memberikan kontribusi terbesar terhadap *grit* dengan nilai koefisien beta sebesar 0.363 dan nilai *t* sebesar 10.679. Selanjutnya, dukungan sosial orang tua memberikan kontribusi dengan nilai beta sebesar 0.308 dan nilai *t* sebesar 10.193, diikuti dukungan sosial teman dengan nilai beta sebesar 0.284 dan nilai *t* sebesar 8.624. Sementara itu, *self-efficacy* juga memberikan pengaruh positif terhadap *grit* dengan nilai beta sebesar 0.186 dan nilai *t* sebesar 6.107. Seluruh variabel memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.001, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh positif dukungan sosial orang tua, dukungan sosial guru, dukungan sosial teman, dan *self-efficacy* terhadap *grit* dapat diterima.

Selain menguji pengaruh setiap variabel terhadap *grit*, penelitian ini juga menganalisis pengaruh masing-masing aspek variabel independen untuk mengidentifikasi aspek yang paling berpengaruh dominan terhadap *grit* pada siswa SMP *boarding school* penghafal Al-Qur'an. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak seluruh aspek memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *grit*. Variabel dukungan sosial orang tua menunjukkan bahwa aspek dukungan instrumental memberikan pengaruh dominan terhadap *grit* dengan nilai koefisien beta sebesar 0.258 dan nilai signifikansi sebesar 0.003. Aspek dukungan emosional juga berpengaruh signifikan dengan nilai beta sebesar 0.187 dan nilai signifikansi sebesar 0.026. Sebaliknya, aspek dukungan informasional dan dukungan penghargaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05.

Pada variabel dukungan sosial guru menunjukkan bahwa seluruh aspek terbukti berpengaruh signifikan terhadap *grit*. Aspek dukungan instruksional memberikan pengaruh paling dominan dengan nilai beta sebesar 0.357, kemudian diikuti oleh aspek monitoring dengan nilai beta sebesar 0.227, serta aspek dukungan emosional dengan nilai beta sebesar 0.216. Seluruh aspek tersebut memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05. Selanjutnya, variabel dukungan sosial teman menunjukkan bahwa aspek dukungan instrumental memberikan kontribusi terbesar terhadap *grit* dengan nilai beta sebesar 0.285, diikuti aspek dukungan penghargaan sebesar 0.277 dan aspek dukungan informasional sebesar 0.158. Ketiga aspek tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *grit*. Sebaliknya, aspek dukungan persahabatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0.470. Pada variabel *self-efficacy*, aspek level memberikan pengaruh paling dominan terhadap *grit* dengan nilai beta sebesar 0.303, kemudian diikuti aspek strength dengan nilai beta sebesar 0.257. Kedua aspek tersebut berpengaruh signifikan terhadap *grit*. Sementara itu, aspek *generality* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.335. Secara keseluruhan, hasil analisis pada tingkat aspek menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki aspek yang memberikan pengaruh yang berbeda terhadap *grit*. Aspek dukungan instrumental pada dukungan sosial orang tua, dukungan instruksional pada dukungan sosial guru, dukungan instrumental pada dukungan sosial teman, serta aspek *level* pada *self-efficacy* merupakan aspek-

aspek yang memberikan pengaruh dominan terhadap pembentukan *grit* pada siswa SMP *boarding school* penghafal Al-Qur'an.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua, dukungan sosial guru, dukungan sosial teman, dan *self-efficacy* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *grit* siswa SMP *boarding school* penghafal Al-Qur'an. Keempat variabel tersebut mampu menjelaskan 78,1% variasi *grit*, yang menunjukkan bahwa faktor sosial dan faktor personal merupakan determinan utama dalam pembentukan ketekunan siswa selama menjalani proses pendidikan dan menghafal Al-Qur'an. Temuan ini memperkuat pandangan Angela Duckworth bahwa *grit* tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga berkembang melalui interaksi dengan lingkungan yang mendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap *grit* pada siswa SMP *boarding school* penghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi dukungan yang diterima siswa dari orang tua, semakin tinggi pula ketekunan dan konsistensi siswa dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan Duckworth et al. (2007) yang menyatakan bahwa *grit* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga berkembang melalui dukungan dari lingkungan sosial. Dalam konteks siswa penghafal Al-Qur'an, dukungan orang tua tetap memiliki peran penting meskipun siswa tinggal di asrama. Damayanti (2023) menjelaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara orang tua dan anak menjadi dasar perkembangan psikologis yang mendukung ketahanan individu dalam menghadapi berbagai tuntutan. Temuan ini juga dapat dipahami melalui konsep *istiqamah*, yaitu sikap konsisten dalam menjalankan kebaikan secara berkelanjutan (Ubaidillah et al., 2024). Artinya, memiliki kesesuaian dengan konsep *grit*. Duckworth et al. (2007) juga menjelaskan bahwa pola pengasuhan merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan dalam pembentukan *grit*. Dukungan yang diberikan orang tua melalui aspek emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan membantu siswa membangun kebiasaan disiplin dalam *muroja'ah* dan setoran hafalan. Santrock (2002) menyatakan bahwa orang tua merupakan sumber dukungan sosial terdekat bagi anak, sedangkan (Farrell, 2015) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan kesadaran diri dan ketahanan individu. Selain itu, Sarafino & Smith (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat memberikan rasa nyaman, diterima, dan yakin terhadap kemampuan diri ketika individu menghadapi tekanan.

Berdasarkan hasil analisis, dukungan instrumental merupakan aspek yang paling dominan dalam memengaruhi *grit*, diikuti oleh dukungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa pada lingkungan *boarding school*, bentuk dukungan yang bersifat nyata, seperti pemenuhan kebutuhan pendidikan dan fasilitas belajar, lebih dirasakan manfaatnya oleh siswa. Sementara itu, dukungan informasi dan penghargaan belum memberikan pengaruh yang signifikan, kemungkinan karena peran pemberian arahan lebih banyak dilakukan oleh guru dan pembimbing asrama yang mendampingi siswa setiap hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua berkontribusi positif terhadap perkembangan grit (Charoline & Mujazi, 2022; Du et al., 2023; Fuadi & Apriliawati, 2022; Sugeardhana & Budiani, 2023; Tanjung & Satyawan, 2021). Dengan demikian, dukungan sosial orang tua berperan sebagai fondasi psikologis yang membantu siswa mempertahankan motivasi, ketekunan, dan konsistensi (istiqamah) dalam menghafal Al-Qur'an

Sejalan dengan itu, dukungan sosial guru juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap grit pada siswa SMP boarding school penghafal Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan guru, semakin tinggi pula ketekunan siswa dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Cohen & Wills (1985) menjelaskan bahwa dukungan sosial mencakup perhatian, umpan balik, bantuan nyata, serta rasa diterima dan dihargai. Dalam lingkungan boarding school, guru menjadi sumber dukungan yang sangat penting karena berinteraksi secara intens dengan siswa setiap hari. Chen (2005) menambahkan bahwa dukungan guru membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar melalui hubungan interpersonal yang positif. Hal ini diperkuat oleh Trickett & Moos (1974) serta Patrick (2007) yang menyatakan bahwa kepedulian dan perhatian guru dapat mendorong siswa untuk meningkatkan usaha belajar mereka. Sesuai dengan pandangan Duckworth et al. (2007) lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mendorong berkembangnya grit. Pianta (2012) menjelaskan bahwa dukungan guru mencakup emotional support, classroom organization, dan instructional support yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil analisis, dukungan instruksi merupakan aspek yang paling dominan, diikuti oleh dukungan monitoring dan dukungan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa sangat membutuhkan arahan teknis dari guru, seperti target hafalan, koreksi bacaan, tahsin, dan makharijul huruf. Selain itu, pengawasan rutin terhadap perkembangan hafalan dan perhatian emosional dari guru juga membantu siswa tetap bertahan dalam menghadapi tuntutan hafalan yang berat. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dukungan guru berkaitan positif dengan grit dan keterlibatan akademik siswa (Muallifah et al., 2024; Shen & Guo, 2022; Tang & Zhu, 2024). Dengan demikian, perhatian yang konsisten dan bimbingan yang terarah dari guru membantu siswa mempertahankan ketekunan dan istiqamah dalam menghafal Al-Qur'an.

Dukungan sosial teman memberikan hasil yang menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap grit pada siswa SMP boarding school penghafal Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang positif membantu siswa lebih tekun dan konsisten dalam mencapai target hafalan. Duckworth et al. (2007) menyatakan bahwa dukungan teman merupakan bagian dari faktor eksternal yang memengaruhi grit. Santrock (2012) juga menegaskan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik remaja. Dalam lingkungan asrama, siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sehingga dukungan dari teman menjadi sangat berarti. Berndt (2004) menjelaskan bahwa dukungan teman mencakup dukungan informasi, instrumental,

persahabatan, dan penghargaan. Dukungan tersebut membantu siswa berbagi pengalaman, saling mengingatkan, dan saling menyemangati dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil analisis, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan merupakan aspek yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan nyata dari teman dan apresiasi terhadap usaha hafalan lebih efektif dalam meningkatkan grit dibandingkan sekadar kedekatan emosional. Dalam konteks boarding school, relasi pertemanan yang paling berdampak adalah relasi yang benar-benar membantu siswa dalam proses menghafal. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dukungan teman berkontribusi positif terhadap grit dan penyesuaian diri siswa (Muallifah et al., 2025; Pangaribuan & Savitri, 2019). Dengan demikian, teman menjadi sumber dukungan harian yang membantu siswa tetap bertahan dan istiqamah dalam menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap grit pada siswa SMP boarding school penghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuannya, semakin tinggi pula ketekunan dan konsistensi yang dimiliki siswa. Bandura (1997) menjelaskan bahwa self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu. Keyakinan ini memengaruhi cara berpikir, motivasi, dan ketahanan individu dalam menghadapi hambatan (Bandura, 2012). Konsep tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Duckworth et al. (2007) bahwa grit menekankan ketekunan dalam mencapai tujuan jangka panjang dan juga sejalan dengan nilai istiqamah dalam Islam (Ubaidillah et al., 2024).

Berdasarkan hasil analisis, aspek level merupakan aspek yang paling dominan, diikuti oleh aspek strength. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa untuk menghadapi tingkat kesulitan hafalan yang semakin meningkat menjadi faktor utama yang mendukung ketekunan mereka. Sementara itu, kekuatan keyakinan untuk tetap bertahan ketika menghadapi hambatan juga membantu siswa tetap konsisten dalam muroja'ah dan setoran hafalan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa self-efficacy berhubungan positif dengan grit (Aprilia & Masyithoh, 2021; Oktaviana, 2018; Purwani et al., 2025; R. Putri et al., 2021; Sari & Andriani, 2024). Dengan demikian, self-efficacy menjadi dasar internal yang membantu siswa memanfaatkan dukungan sosial secara optimal dan tetap istiqamah dalam menghafal Al-Qur'an.

Secara simultan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua, dukungan sosial guru, dukungan sosial teman, dan self-efficacy secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap grit. Grit tidak hanya terbentuk oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil kombinasi antara faktor internal dan faktor eksternal. Duckworth et al. (2007) menyatakan bahwa grit dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan karakteristik individu. Dalam penelitian ini, dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman berperan sebagai faktor eksternal yang memberikan bantuan, motivasi, dan rasa aman bagi siswa. Sementara itu, self-efficacy berperan sebagai faktor internal yang mendorong keyakinan diri untuk terus berusaha.

Dukungan orang tua menjadi fondasi psikologis yang membantu siswa menghadapi tuntutan menghafal (Farrell, 2015; Santrock, 2002). Dukungan guru membantu siswa dalam

aspek akademik dan pembelajaran tahfidz (Chen, 2005; Pianta et al., 2012). Dukungan teman memperkuat penyesuaian diri dan dukungan emosional sehari-hari (Santrock, 2012; Pangaribuan & Savitri, 2019). Sementara itu, self-efficacy membuat siswa lebih yakin bahwa mereka mampu mencapai target hafalan (Bandura, 1997; Purwani et al., 2025). Dalam perspektif Islam, temuan ini sejalan dengan konsep istiqamah, yaitu sikap konsisten dalam menjalankan kebaikan secara berkelanjutan (Ubaidillah et al., 2024). Pada siswa penghafal Al-Qur'an, istiqamah tercermin dalam kebiasaan muroja'ah, kedisiplinan setoran hafalan, dan kesungguhan menjaga hafalan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, kombinasi dukungan sosial dan self-efficacy membentuk kondisi psikologis yang membantu siswa tetap tekun, konsisten, dan istiqamah dalam menghafal serta menjaga hafalan Al-Qur'an sebagai tujuan jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial orang tua, dukungan sosial guru, dukungan sosial teman, dan *self-efficacy* terhadap *grit* pada siswa SMP *boarding school* penghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel tersebut, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap *grit*. Secara simultan, keempat variabel mampu menjelaskan sebesar 78.1% variasi *grit*, sehingga menunjukkan bahwa pembentukan *grit* dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal berupa dukungan sosial dan faktor internal berupa *self-efficacy*.

Temuan ini menunjukkan bahwa *grit* pada siswa SMP *boarding school* penghafal Al-Qur'an tidak hanya dibentuk oleh keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri, tetapi juga oleh kualitas dukungan sosial yang diterima dari orang tua, guru, dan teman. Kombinasi kedua faktor tersebut menjadi modal psikologis yang penting dalam membantu siswa mempertahankan konsistensi minat dan ketekunan usaha untuk mencapai tujuan jangka panjang, khususnya dalam memenuhi target hafalan Al-Qur'an di tengah tuntutan kehidupan berasrama dan aktivitas akademik yang padat. Dengan demikian, upaya mengembangkan *grit* pada siswa *boarding school* penting dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan faktor internal sekaligus perwujudan lingkungan sosial yang suportif agar siswa mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan selama proses menghafal Al-Qur'an.

Saran

Secara teoretis, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi *grit* serta menggunakan model penelitian yang lebih kompleks dengan melibatkan variabel moderator atau mediator. Secara praktis, sekolah diharapkan

mengoptimalkan fungsi kelompok hafalan sebagai sarana latihan kolaboratif, orang tua meningkatkan dukungan instrumental dengan memastikan kebutuhan dan fasilitas belajar anak terpenuhi, guru meningkatkan kualitas dukungan instruksional melalui pemberian arahan dan umpan balik yang konsisten, serta siswa membangun keyakinan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan target hafalan secara bertahap dan tetap bertahan ketika menghadapi kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. M. S. A. N., Sabbri, F. S. M., & Isa, R. A. M. (2019). Challenges and Difficulties in Memorizing the Qur'an in the Tahfidz Classes Among Secondary Learners. *AL-BURHĀN Journal of Qur'ān and Sunnah Studies*, 3(2), 1-14. <https://doi.org/10.31436/alburhn.v3i2.138>
- Al-Sa'di, S. 'Abd al-R. bin N. (2016). *Tafīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannan* (2nd ed.). Darul Haq.
- Alfarisyi, S. (2022). Problematika Pembelajaran Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Darul. *Edumaniora: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(2), 181-190. <http://journal.cdfpublisher.org/index.php/edumaniora/article/view/41%0A>
- Amirudin, A., Mujahidin, E., & Andriana, N. (2025). Perencanaan Pendidikan Islam Analisis Model Planning Programming Budgeting System (PPBS) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar Raudhah Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 951-970. <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8521>
- Aprilia, A., & Masyithoh, S. (2021). Pengaruh budaya belajar terhadap self-efficacy siswa cerdas istimewa di sekolah menengah atas. *Edudikara Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.258>
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: the exercise of control*.
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9-44. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Berndt, T. J. (2004). Children's friendships: Shifts over a half-century in perspectives on their development and effects. *Merrill-Palmer Quarterly*, 50(3), 206-223.
- Charoline, C., & Mujazi, M. (2022). Pengaruh dukungan orang tua terhadap grit pada siswa di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 549. <https://doi.org/10.29210/30032136000>
- Chen, J. J.-L. (2005). Relation of academic support from parents, teachers, and peers to Hong Kong adolescents' academic achievement: The mediating role of academic engagement. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*, 131(2), 77-127. <https://doi.org/10.3200/MONO.131.2.77-127>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>

- Damayanti, D. P. (2023). Model Dukungan Holistik terhadap Pendidikan Anak di Pondok Pesantren. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 77-83. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.556>
- Du, W., Li, Z., Xu, Y., & Chen, C. (2023). The Effect of Parental Autonomy Support on Grit: The Mediating Role of Basic Psychological Needs and the Moderating Role of Achievement Motivation. *Psychol Res Behav Manag*, 23(16), 939-948. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S401667>
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. Scribner.
- Duckworth, A. (2017). *Grit*. Vermilion.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit : Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087-1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of short grit scale (Grit-S). *Journal of Personality Assesment*, 91(2), 166-174. doi:10.1080/00223890802634290
- Effendy, N., Christanti, D., Prasetyo, E., & Tedjawidjaja, D. (2023). *Beranjak Dewasa Tantangan ataukah Kesempatan dalam Hidup? Zifatama Jawara*.
- Embly, A. K. (2024). *Mengenal Islam Pengantar Sederhana Menuju Agama Rahmatan lil'Alamin. Pohon Cahaya Semesta*.
- Eva, N. (2024). Peer Support Perception Scale for gifted students: a scale development study. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 11(1), 1-11. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10577020>
- Farrell, G. (2015). *The Relationship Between Parenting Style and the Level of Emotional Intelligence in Preschool Aged Children*. PCOM Psychology Dissertations.
- Fitri, N. C., & Ismaraidha. (2025). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Boarding School SMP Plus Jabal Rahmah Mulia Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 163-173. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.763>
- Fuadi, A. N., & Apriliawati, D. (2022). Peran Hope (Al-Raja') Terhadap Grit Pada Mahasiswa Penghafal Al- Qur'an. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 5(2), 91-100. <https://doi.org/10.31293/mv.v5i2.6679>
- Ghazali, M. Y., Ahmad, A., & Mansor, A. N. (2025). Curiosity unveiled: a holistic systematic literature review of boarding school students. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 3(1), 120-140. <https://doi.org/10.59653/jemls.v3i01.1367>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Gramedia.
- Husamah, Restian, A., & Widodo, R. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ikhwanuddin, M., & Husnah, A. (2021). Penerapan Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Quran. *Tasyri'*, 28(1), 15-29. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.112>

- Izzan, A., & Agustin, H. F. (2020). *Metode 4M Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Khoirot, F. F., & Kirana, Z. C. (2023). Implementasi Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Al-Minhaaj Desa Wates Kediri. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 165–172. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v4i2.1083>
- Lidan, A., Syahputra, A., Robby, A. D., Hidayat, M., Al-Adawiyah, R., Nur, R., Ma'ruf, R., & Nasution, S. (2023). *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*. UMSU Press.
- Ma'ruf, M. A., & Radino. (2024). Pelaksanaan dan tantangan program tahfidz qur'an di MTs N 1 yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1115–1130. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>
- Mahmudah, N. H., Maharani, D., Fitriayuni, G. S., Farida, K., Hopipah, Karima, L., Chamidah, L., Rahmawati, S. T., Rahmani, infa I., Susanti, Y., Azzahroh, K., Slamet, M. U. A. G., Huriah, Z., Shopiyah, S., Rahman, noor A., Akhlak, F. K., Faizah, A., Hasanah, H., & Syarif, F. (2025). *Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an untuk Meningkatkan Hafalan dan Bacaan*. Karya Bakti Makmur Indonesia.
- Muallifah, Hidayati, B. M. R., Ilhamuddin, & Bulut, S. (2024). Grit and school engagement among adolescents: the amplifying role of teacher support in islamic boarding schools. *Jurnal An-Nafs Kajian Penelitian Psikologi*, 9(2), 286–299. <https://doi.org/10.33367/psi.v9i2.6159>
- Muallifah, Jauhari, Q. A., Amria, S., & Ilhamuddin. (2025). Grit and student adjustment in Islamic boarding schools : Peer support as moderator. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 11(2), 472–482. <https://doi.org/10.19109/psikis.v11i2.32033>
- Muttaqin, M. I., Hambali, M., Ismail, A. binti, Mulyadi, & Hady, M. S. (2024). Optimizing mental health in islamic boarding school students: balancing physical and mental endurance for effective qur'an memorization. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 675–688. <http://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i2.8470>
- Natanael, Y., Ansori, M., Marsela, A., Nurazizah, F., Maharani, S. A., Adawiyah, S., & Putri, Y. S. R. (2025). Evaluasi properti psikometri instrumen grit akademik versi pendek terjemahan berbahasa Indonesia (Grit-S). *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, 16(1), 89–104. <https://doi.org/10.24036/rapun.v16i1.120910>
- Ngafif, A. (2023). *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri*. Arr Rad Pratama.
- Oktaviana, M. (2018). *Pengaruh self efficacy dan perceived social support terhadap grit pada mahasiswa pascasarjan multidisiplin*. Universitas Airlangga.
- Pangaribuan, N., & Savitri, J. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Grit pada Mahasiswa Anggota PSM di Universitas "X" Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 3(2), 103–114. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v3i2.2167>
- Patrick, H., Ryan, A. M., & Kaplan, A. (2007). Early Adolescents' Perceptions of the Classroom Social Environment, Motivational Beliefs, and Engagement. *Journal of Educational Psychology*, 99(1), 83–98. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.99.1.83>

- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher-student relationships and engagement: conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. In *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 365–386). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_17
- Pohan, A. D. C. (2023). *Pengaruh dukungan sosial dan optimisme terhadap self efficacy siswa dalam menghafal al-qur'an di SMPIT Al-Fakhri Sunggal* [Universitas Medan Area]. <https://share.google/zrja9EeJbBBaiVrAk>
- Purwani, G. R., Muarifah, A., & Wahyuni, I. F. (2025). Peran efikasi diri akademik dan pola pikir terhadap ketekunan akademik di kalangan mahasiswa teknik sipil. *Jurnal Psimpatia Ilmiah Psikologi*, 12(1), 25–32. 10.15575/psy.v12i1.35911
- Putra, B., & Hayati. (2023). Problematika Peserta Didik dalam Menghafal Al-Qur'an di MAN 3 Agam Kubang Putih. *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(1), 97–104. <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/abdussalam/article/view/64>
- Putri, K. A., Maidarfrida, & Trimansyah. (2024). Sistem implementasi pembelajaran berbasis boarding school terhadap peningkatan kompetensi siswa di MTs N 1 kota bima. *Jemari : Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.47625/jemari/v2i1/638>
- Putri, R., Pismawenzi, & Ardias, W. S. (2021). Pengaruh self efficacy dan self compassion terhadap grit pada komunitas kepolisian. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 12(2), 209–225.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development* (5 th ed). Brown & Benchmark.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions 7th*. John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, D. U., & Andriani, F. (2024). Peran Self Efficacy, Dukungan Sosial dan Optimisme Terhadap Grit pada Anggota Tamtama. *Mutirara Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia*, 2(4), 266–280. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i4.339>
- Shen, Y., & Guo, H. (2022). Increasing chinese EFL learners' grit: the role of teacher respect and support. *Frontiers in Psychology*, 13(880220), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.880220>
- Sodiq, A. M., Widjanarko, M., & Suharsono, S. (2023). Strategi Coping pada Santri Penghafal Al-Qur'an 30 Juz di Kudus. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(3), 186–192. <https://doi.org/10.36722/sh.v8i3.2104>
- Steinberg, L. (2014). *Adolescents*. McGraw-Hill.
- Sturman, E. D., & Zappala-Piemme, K. (2017). Development of the grit scale for children and adults and its relation to student efficacy, test anxiety, and academic performance. *Learning and Individual Differences*, 59, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.08.004>
- Sugeardhana, D. A. S., & Budiani, M. S. (2023). Hubungan Psychological Capital dan Dukungan Sosial dengan Grit pada Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 233–250.

- Sururin. (2022). *Peran Pendidikan Islam Untuk Mempersiapkan Generasi Emas Islam yang Berkarakter*. Rajagrafindo Persada.
- Takiuddin, & Husnu, M. (2020). Grit dalam Pendidikan. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 4(2), 52–58. <https://doi.org/10.29408/jkp.v4i2.3081>
- Tang, L., & Zhu, X. (2024). Academic self-efficacy, grit, and teacher support as predictors of psychological well-being of Chinese EFL students. *Frontiers in Psychology*, 14(1332909), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1332909>
- Tanjung, N. K., & Satyawati, L. I. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Grit pada Siswa TNI di Lembaga 'X' Kota Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 61–75. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.3338>
- Trickett, E. J., & Moos, R. H. (1974). *Classroom Environment Scale Manual*.
- Ubaidillah, U., Husni, M., Miranti, M., Hatmiah, H., Hulbat, R., & Zubaidillah, M. H. (2024). Fostering Perseverance through Qur'anic Teachings: The Relevance of Grit in Islamic Education. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 607–620. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1709>
- Zahra, N. M., Wulandari, R., Ardiningrum, N. A., Nassyifa, F. I., & Supriatna, E. (2024). Pengembangan dan Validasi Instrumen Teacher Support pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29391–29400.